



THEOSIS SEBAGAI AKTUALISASI TELOS MANUSIA DALAM PEMIKIRAN MAXIMUS THE CONFESSOR: PARTISIPASI DALAM KEHIDUPAN ILAHI DAN PERICHORESIS KRISTOLOGIS

¹Elna Nehe, ²Hendi Wijaya

¹Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwakerto
neheelna@gmail.com

Abstract

This article discusses the concept of Theosis, or divinization, in the Eastern Christian tradition. It turns out that Theosis is not merely a matter of mystical experiences of great men. It focuses on the ultimate goal of all humanity and the universe since its creation. Through the thoughts of St. Maximus the Confessor, we are invited to see that union with God does not cause us to lose our identity or merge into oblivion, for there is a model of perichoresis (mutual indwelling) in Christ that guarantees this. This article also explains how to achieve this goal, namely through the deadly combination of the Eucharist (Holy Communion) and Askesis (spiritual exercises/self-discipline). Ultimately, Theosis makes humans a bridge that brings the entire universe to healing and returning to the Lord Jesus in a grand harmony called the Cosmic Liturgy.

Keywords: *Theosis, St. Maximus the Confessor, Perichoresis*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang konsep *Theosis* atau pengilahan dalam tradisi Kristen Timur, yang ternyata bukan hanya soal pengalaman mistis orang-orang yang hebat. Fokusnya bahwa *Theosis* adalah tujuan akhir semua manusia dan alam semesta sejak awal diciptakan. Maximus sang Pengaku Iman, Ambiguum 41, kita diajak melihat kalau bersatu sama Tuhan itu tidak membuat kita kehilangan jati diri atau melebur sampai hilang, karena ada model *perichoresis* (saling mendiami) dalam diri Kristus yang jadi jaminannya. Tulisan ini juga menjelaskan bagaimana cara menuju ke sana, yaitu melalui kombinasi maut antara Ekaristi (perjamuan kudus) atau Askesis (latihan rohani/disiplin diri). Hingga pada akhirnya *Theosis* membuat manusia sebagai jembatan yang membawa seluruh alam semesta ikut pulih dan kembali lagi kepada Tuhan Yesus dalam sebuah harmoni besar yang disebut Liturgi kosmik.

Keywords: *Theosis, St. Maximus the Confessor, Perichoresis*

PENDAHULUAN

Dalam teologi Kristen Timur, *theosis* (pengilahan) bukanlah sebuah opsi spiritual yang bersifat elitis atau sekedar pengalaman mistik individual, melainkan tujuan (*prokatartikon telos*) yang sejak kekekalan dikehendaki Allah bagi manusia dan seluruh ciptaan. John Meyendorff, Andrew Louth, dan Ralph Mcinerny, dalam manuskripnya “*Virtue, Empire, and Theosis: Bridging Neoplatonism, Byzantine Moral Philosophy, and Russian Orthodoxy through the Ethics of Maximus the Confessor*,” menunjukkan bahwa dalam pemikiran *Maximus the Confessor*, *theosis* berkaitan erat dengan *telos* manusia, imajinasi, dan partisipasi dalam kehidupan ilahi.¹ Namun pandang Maximus terletak pada penolakannya terhadap pemisahan antara mistik dan etika, pertumbuhan dalam kebajikan bukan sekedar persiapan moral, melainkan cara nyata manusia bergerak menuju pengilahan. Manusia diciptakan bukan hanya untuk hidup secara moral besar benar, tetapi untuk berpartisipasi secara nyata dalam kehidupan Allah sendiri. Dosa, dalam perspektif ini, tidak sekedar pelanggaran etis, melainkan kehancuran ontologis yang memutus manusia dari tujuan eksistensialnya. Dalam pemikiran Maximus, eskatologis berpuncak pada *theosis*, yaitu partisipasi penuh manusia dalam kehidupan Allah. Menurut Andriopoulos menunjukkan bahwa *theosis* bukan hanya proses hidup sekarang tetapi juga bentuk final eksistensi manusia.² Artinya apa yang dimulai sekarang melalui kebajikan dan partisipasi ilahi akan disempurnakan sepenuhnya di akhir zaman. Oleh karena itu, *theosis* hadir sebagai jawaban final atas drama kosmik kejatuhan, pemulihan, dan penyempurnaan ciptaan. Namun, sebuah pertanyaan teologis mendasar muncul, bagaimana *theosis* memungkinkan persatuan sempurna antara Allah dan manusia tanpa menghapus perbedaan ontologis antara pencipta dan ciptaan? Menurut Yannaras menegaskan bahwa relasi manusia dengan Allah terjadi bukan pada tingkat esensi, melainkan energi-energi ilahi.³ Selanjutnya, bagaimana proses *theosis* ini diaktualisasi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari? antara kesatuan dan perbedaan inilah yang menjadi ketegangan dan menimbulkan kesalahpahaman terhadap konsep *theosis*, seolah-olah manusia, menjadi Allah secara esensial.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pondasi *Logos/logoi* dalam pemikiran St. Maximus the confessor sebagai jaminan keutuhan identitas manusia dalam *theosis*, menguraikan *perichoresis* Kristus sebagai model ontologis pengilahan. Menurut

¹ John Meyendorff, Andrew Louth, and Ralph Mcinerny, “John Meyendorff,” n.d., 40–47.

² Andreas Andreopoulos, “Eschatology In Maximus The Confessor,” 2015, <https://doi.org/10.1093/Oxfordhb/9780199673834.013.16>.

³ Christos Yannaras, “The Distinction Between Essence And Energies And Its Importance For Theology,” No. 4 (1974).

Graydon Cress *perichoresis* menggambarkan persatuan yang menjaga perbedaan esensial, sehingga menawarkan landasan teologis yang aman bagi *theosis*, manusia dipanggil untuk berpartisipasi dalam kehidupan relasional Allah tanpa kehilangan identitas atau menjadi Allah secara esensial.⁴ serta mengkaji peran aktif ekaristi dan praxis asketis sebagai mekanisme aktualisasi partisipasi energi ilahi dalam kehidupan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif tentang pemikiran, St. Maximus Sang pengaku iman mengenai konsep *Theosis*. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur teologis yang membahas pemikiran St. Maximus, khususnya Diktat Teologi Sistematika: St. Maximus Sang Pengaku Iman karya Hendi, serta berbagai sumber sekunder lainnya yang berkaitan dengan teologi Kristen Timur. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan mengkaji hubungan antara teori *Perichoresis* dan *Logos* terhadap praktik nyata seperti Ekaristi dan askesis. Melalui teknik analisis isi, penelitian ini menyatukan argumen-argumen tersebut untuk menjelaskan bagaimana pengilahan manusia berdampak pada harmoni alam semesta secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Theosis sebagai Tujuan Dialektika *Logos* dan *Logoi*

Dalam teologi St Maximus Sang Pengaku Iman merumuskan, *theosis* menempati posisi sentral sebagai horizontal keseluruhan antropologi, kristologi dan kosmologi teologis, bukan sekedar tema spiritual marginal, tetapi juga struktur terdalam dari maksud ilahi atas penciptaan dan keselamatan manusia, Hal ini secara gamblang ditegaskan oleh St. Maximus sendiri dalam karyanya *Ambiguum*: "Ia yang menciptakan manusia, kini menjadi manusia demi kasih-Nya kepada manusia agar manusia dapat berpartisipasi dalam Allah, dan melalui pengilahan (*theosis*), diangkat menuju keabadian yang sama dengan-Nya, menjadi apa yang Allah adalah menurut karunia-Nya." (St. Maximus the Confessor, *Ambiguum* 7.12).⁵ *Theosis* bukan sekedar proses moral atau pengalaman mistik, tetapi merupakan transformasi ontologis dari mode keberadaan manusia melalui kasih karunia ilahi yang bersifat partisipatif, konsisten dengan tradisi teologis patristic yang lebih luas.⁶ *Theosis* (atau pengilahan) adalah konsep sentral dalam teologi Ortodoks Timur dan merupakan puncak

⁴ St Andrews, "Perichoresis and participation : union between the persons of God and between God and humanity DOI : <https://doi.org/10.17630/10023-17852>," 2019.

⁵ Jordan Daniel Wood and Jordan Daniel Wood, "CREATION IS INCARNATION: THE METAPHYSICAL PECULIARITY OF THE LOGOI IN MAXIMUS CONFESSOR 1" 7177 (2017), <https://doi.org/10.1111/moth.12382>.

⁶ Oskari Juurikkala, "The Ontology of Theosis : Insights from" 8 (2020): 7–21.

dari visi spiritual Maximus. Ini adalah doktrin yang sering disalahpahami di Barat, tetapi bagi Maximus, ini adalah tujuan akhir dari kehidupan manusia dan tujuan dari Inkarnasi itu sendiri.⁷ Dengan demikian, *theosis* bukan sebagai konsekuensi sekunder dari keselamatan, melainkan sebagai *telos* ontologis dan kosmik yang telah ditanamkan sejak penciptaan melalui struktur *logos* dan *logoi*. jadi inkarnasi tidak dipahami terutama sebagai respon terhadap dosa, melainkan sebagai aktualisasi niscaya dari maksud kekal Allah, yang dimana kodrat manusia dipanggil untuk mencapai kepenuhannya melalui partisipasi dalam energi ilahi tanpa peleburan esensi.

Theosis, secara tradisional diartikan sebagai partisipasi manusia dalam kehidupan ilahi melalui kasih karunia Allah, dan juga sebagai tujuan ontologis dan kosmik dari keseluruhan kehidupan rohani umat kristen. Ini adalah tujuan dari semua praktik spiritual, semua doktrin, dan semua kehidupan sakramental. Ini adalah cara kita secara aktif bergabung dalam Liturgi Kosmik, membiarkan energi ilahi mengubah kita sehingga kita dapat menyanyikan nada kita dengan sempurna dalam simfoni agung ciptaan.⁸ Jadi *theosis*, melampaui perannya sebagai tujuan individual praktik spiritual, doktrin ini justru menjadi inti dari semua praktik spiritual, semua doktrin gerejawi dan seluruh kehidupan sakramental. *Theosis* gereja sebagai komunitas dipanggil untuk mengambil bagian dalam Liturgi Kosmik, di mana energi ilahi bekerja secara transformasional untuk memulihkan ciptaan kepada kesatuan dalam Kristus serta memungkinkan umat menyanyikan “nada” mereka secara sempurna dalam simfoni agung ciptaan.⁹ dengan demikian, *theosis* menegaskan bahwa gereja bukan sekedar persekutuan religious, melainkan subjek kosmik yang secara aktif berpartisipasi dalam liturgy ilahi, yang di mana energi Allah mentransformasikan umat dan ciptaan agar mencapai keharmonisan penuh dalam Kristus sebagai kesatuan eskatologis. Setiap ciptaan memiliki *logos* tujuan ilahi yang tertanam dalam *Logos* ilahi itu sendiri. *Theosis* merupakan pemenuhan tertinggi dari *logos* manusia, yaitu aktualisasi penuh dari potensi kemanusiaannya. ini berarti terletak pada pemahamannya bahwa *logos* manusia sejak awal bersifat finalistik dan partisipasi, sehingga *theosis* bukanlah pengalaman spiritual tambahan, melainkan realisasi ontologis dari tujuan penciptaan itu sendiri. Kebangkitan-Nya mengilahkan kodrat manusiawi. Dalam Kebangkitan, kodrat manusiawi Kristus sepenuhnya diresapi oleh kehidupan dan kemuliaan ilahi. Maximus secara khas menempatkan

⁷ STT Soteria, “Diktat Komprehensif: Liturgi Kosmik Pemikiran St . Maximus Sang Pengaku Iman Menurut Hans Urs Von Balthasar,” 2025.

⁸ Soteria.

⁹ Hagia Sofia Mosaik Kristus Pantokrator, *Teosis*, N.D.

kebangkitan bukan hanya sebagai kemenangan atas maut, tetapi sebagai momen paradigmatic pengilahan kodrat manusia, yang menjadi dasar dan jaminan *theosis* bagi seluruh umat manusia.¹⁰ Namun hal ini tidak dimulai dari pengalaman spiritual, tetapi berakar secara objektif dan ontologis dalam kebangkitan Kristus, sehingga pengilahan manusia memiliki pondasi Kritologis yang nyata dan universal. Andrew Louth menegaskan bahwa bagi Maximus, kebangkitan Kristus menandai transformasi kodrat manusia ke dalam *mode of existence* yang baru, di mana kemanusiaan tidak dihapus, tetapi dipenuhi oleh kehidupan ilahi sebagai dasar partisipasi manusia dalam kemuliaan Allah.¹¹ Kebangkitan Kristus menjadi dasar nyata *theosis*, karena di dalamnya kodrat manusia dipenuhi oleh kehidupan ilahi tanpa dihapus. Karena itu, pengilahan manusia berakar pada karya Kristus sendiri, bukan pada pengalaman rohani pribadi, dan berlaku bagi seluruh umat manusia.

Ini adalah buah pertama dari *theosis*, yang sekarang ditawarkan kepada semua orang yang bersatu dengan-Nya.¹² Dengan kata lain, menjadi sepenuhnya manusia berarti menjadi manusia yang berpartisipasi dalam kehidupan Allah. Menurut Norman Russel, *theosis* merupakan partisipasi manusia dalam kehidupan ilahi melalui persatuan dengan Kristus, pengilahan tidak boleh dipahami sebagai perubahan esensial manusia menjadi Allah, melainkan sebagai pemenuhan sejati dari kemanusiaannya.¹³ Dalam terang kebangkitan dan persatuan dengan Kristus dapat dipahami sebagai buah pertama dari *theosis* yang kini ditawarkan kepada semua orang yang bersatu dengannya. dengan demikian, menjadi sepenuhnya manusia bukanlah kondisi yang tertutup pada diri sendiri, melainkan realitas relasional dan partisipatoris, yakni keberadaan manusia yang diaktualkan melalui partisipasi nyata dalam kehidupan Allah.

Kerangka *logos/logoi* menjaga batas ontologis yang krusial, yaitu manusia bersatu dengan Allah bukan melalui penyatuan esensi, melainkan melalui partisipasi dalam energi ilahi yang tidak diciptakan. Kasih, kekekalan, dan kemuliaan Allah dibagikan kepada manusia tanpa menghapus perbedaan antara pencipta dan ciptaan. keseimbangan antara kesatuan dan perbedaan inilah yang menjadi ciri khas teologi Timur.

¹⁰ Soteria, "Diktat Komprehensif: Liturgi Kosmik Pemikiran St. Maximus Sang Pengaku Iman Menurut Hans Urs Von Balthasar."

¹¹ Daniel Haynes, *A Saint For East And West: Maximus The Confessor's Contribution To Eastern And Western Christian Theology*, 2019.

¹² Hendi Wijaya, Diktat Komprehensif: Liturgi Kosmik Pemikiran St. Maximus Sang Pengaku Iman Menurut Hans Urs Von Balthasar, N.D.

¹³ Norman Russell, *Teosis And Religion: Participation In Divine Life In The Eastern And Western Traditions*, 2024.

Model ontologis Theosis, *Perichoresis* dalam Kristus.

Model sempurna *theosis* ditemukan dalam diri Kristus sendiri. Dalam Persatuan Hipostatik, dua kodrat ilahi dan manusiawi bersatu secara *perichoresis* tanpa pencampuran, perubahan, atau penghapusan. Relasi ini dapat dipahami secara tepat melalui konsep *perichoresis*, yaitu saling mendiami antara dua kodrat yang tetap berbeda namun sepenuhnya bersatu. Menurut Randall E. Otto tentang penggunaan *perichoresis* dalam teologi kontemporer, konsep ini harus dijaga ketat dalam horizon kristologis agar tidak direduksi menjadi metafora relasional semata, melainkan dipahami sebagai realitas ontologis yang berakar pada kristologi *Chalcedonian*.¹⁴ Hal ini menegaskan *perichoresis* kristologis bukan hanya kategori penjelas bagi relasi dua kodrat Kristus, tetapi juga model ontologis *theosis* itu sendiri, yakni bagaimana kemanusiaan mencapai kekenyutannya bukan dengan diserap oleh keilahian, melainkan dengan berpartisipasi di dalamnya tanpa kehilangan identitasnya. Kemanusiaan Kristus tidak dilenyapkan oleh keilahian-Nya, melainkan diangkat dan dimuliakan. Oleh karena itu, setiap pembahasan tentang *theosis* secara niscaya harus berangkat dari Kristologi. Apa yang terjadi dalam diri Kristus bukan hanya menentukan cara keselamatan dipahami, tetapi juga menetapkan kemungkinan ontologis bagi pengilahan manusia.

Dalam diri Kristus, relasi antara Allah dan manusia tidak lagi bersifat eksternal, simbolik, atau analogis semata, melainkan terwujud secara konkret, historis, dan personal. Hal ini dinyatakan Yesus Kristus terdapat dua kodrat, yaitu kodrat ilahi dan kodrat manusiawi, yang bersatu tanpa pencampuran, tanpa perubahan, tanpa pembagian, melainkan sebuah kerangka ontologis yang menentukan cara gereja memahami relasi antara Allah dan ciptaan. Menurut John Meyendorff, rumusan *Chalcedonian* ini bukan hanya batas dogmatis, melainkan sebuah kerangka ontologis yang menentukan cara gereja memahami relasi antara Allah dan ciptaan serta dasar partisipasi manusia dalam kehidupan ilahi.¹⁵ Jadi, rumusan *Chalcedonian* tentang dua kodrat Kristus tidak dipahami hanya sebagai batas dogmatis, melainkan sebagai kerangka ontologis yang konkret dan personal, yang menentukan cara gereja memahami relasi Allah dan manusia serta menjadi dasar nyata bagi partisipasi manusia dalam kehidupan ilahi.

Persatuan dua Kodrat dalam Kristus bersifat dinamis dan relasional, bukan statis atau mekanis. Disinilah konsep *perichoresis* berperan sentral. *Perichoresis* menunjuk pada saling

¹⁴ Randall E Otto, "Scottish Journal of Theology," no. May 2015 (2009).

¹⁵ Byzantine Theology Historical Trends and Doctrinal Themes, n.d.

mendiami dan saling menembusnya dua kodrat tersebut. Sehingga masing-masing tetap utuh dalam identitas dan sifatnya, namun sungguh berada dalam kesatuan yang hidup. Keilahian dan kemanusiaan tidak bercampur atau melebur, tetapi juga tidak berdiri secara terpisah. Menurut Oliver D.Crisp, meskipun konsep *perichoresis* menimbulkan sejumlah persoalan konseptual, istilah ini tetap berfungsi secara teologis untuk menjelaskan bahwa persatuan dua kodrat dalam Kristus tidak dapat direduksi menjadi sekadar komunikasi atribut atau penyatuan eksternal yang bersifat mekanis.¹⁶ Justru, *perichoresis* mengacu pada suatu relasi ontologis yang memungkinkan adanya kesatuan tanpa penghapusan perbedaan, suatu pola yang mencerminkan karakter khas teologi Kristen Timur. Relasi ini mencerminkan pola ontologis khas teologi Kristen Timur, yakni kesatuan tanpa penghapusan perbedaan.

Konsep *perichoresis* ini sangat penting. Ia menjamin bahwa dalam Kristus, kita bertemu dengan Allah dan manusia sejati. Kemanusiaan tidak dihancurkan oleh keilahian, tetapi justru disempurnakan, ditinggikan, dan diilahkan. Ini menjadi model bagi *theosis* kita sendiri: dalam persatuan dengan Kristus, kemanusiaan kita tidak hilang, tetapi diangkat ke dalam partisipasi dalam kehidupan ilahi.¹⁷ Melalui *perichoresis*, kemanusiaan Kristus tidak dilenyapkan oleh keilahian-Nya. Sebaliknya, kemanusiaan itu diangkat, disembuhkan, disempurnakan, dan dimuliakan. Keilahian *logos* tidak meniadakan realitas tubuh, kehendak, dan sejarah manusiawi Kristus, melainkan menghidupinya secara penuh. Dengan demikian *perichoresis* menolak segala bentuk reduksionisme, baik yang merendahkan kemanusiaan demi keilahian, maupun yang membatasi keilahian demi kemanusiaan. Kristus sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia, dan justru dalam kesatuan inilah keselamatan memperoleh dasar ontologisnya.

Penting untuk dicatat bahwa *theosis* bukanlah penghancuran atau pelarian dari kemanusiaan. Sebaliknya, ini adalah pemenuhan dan penyempurnaan tertinggi dari kodrat manusiawi.¹⁸ *Perichoresis* dalam Kristus tidak berhenti sebagai konsep Kristologi semata, melainkan menjadi paradigma soteriologi dan antropologis. Apa yang terjadi dalam diri Kristus dipahami sebagai jaminan bagi apa yang mungkin dijanjikan bagi manusia. Jika kemanusiaan Kristus yang sepenuhnya konkret, historis dan jasmani, dapat bersatu dengan keilahian tanpa kehilangan identitasnya sebagai ciptaan, maka kemanusiaan manusia pun memiliki kemungkinan ontologis yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan Allah.

¹⁶ Oliver D Crisp, "Problems With Perichoresis," N.D.

¹⁷ Kata Pengantar, "Diktat Teologi Sistematis St . Maximus Sang Pengaku Iman," 2025, 6.

¹⁸ Soteria, "Diktat Komprehensif: Liturgi Kosmik Pemikiran St . Maximus Sang Pengaku Iman Menurut Hans Urs Von Balthasar."

Dengan demikian, Kristus bukan hanya Juruselamat dalam pengertian moral, tetapi juga model ontologis. ini menjadi jaminan ontologis bagi *theosis* manusia. jika kemanusiaan Kristus dapat dilahirkan tanpa kehilangan identitasnya, maka kemanusiaan kita pun memiliki kemungkinan yang sama. kebangkitan Kristus menegaskan realitas ini secara konkret, tubuh manusia telah memasuki kemuliaan ilahi. Dengan demikian, *theosis* bersifat holistic dan mencakup dimensi jasmani, bukan hanya spiritual.

Dalam hal ini, *theosis* dipahami sebagai partisipasi dalam kehidupan ilahi melalui energi Allah yang tidak diciptakan, bukan sebagai penyatuan esensi. *Perichoresis* dalam Kristus menunjukkan bahwa relasi antara Allah dan manusia bersifat partisipatoris dan relasional, bukan esensialis. Kemanusiaan tersebut tidak pernah berubah menjadi ilahi dalam hakikat atau esensinya. Dengan demikian, persatuan ilahi-manusiawi dalam Kristus tidak menghapus perbedaan kodrat, melainkan menyingkapkan bentuk relasi ontologis yang khas, di mana persekutuan sejati terwujud tanpa peleburan esensi, sebagaimana ditegaskan dalam tradisi ortodoks Timur mengenai *theosis* sebagai partisipasi bukan identifikasi ontologis.¹⁹ Kebangkitan Kristus menegaskan realitas ontologis ini secara paling konkret dan menentukan. Dalam kebangkitan, bukan hanya jiwa kristus yang dimuliakan, tetapi tubuhnya yang manusiawi pun memasuki kemuliaan ilahi. Tubuh yang bangkit bukan tubuh baru yang menggantikan tubuh lama, melainkan tubuh yang sama, kini diubah dan dipenuhi oleh kehidupan ilahi. Kebangkitan dengan demikian menjadi puncak *perichoresis* antara keilahian dan kemanusiaan Kristus, sekaligus penegasan bahwa tubuh manusiawi kapasitas ontologis untuk berpartisipasi dalam kehidupan Allah.

Pemahaman *theosis* dalam implikasi teologis ini sangat signifikan. Pertama, *theosis* bersifat holistic. Pengilahan tidak terbatas pada jiwa atau dimensi spiritual manusia, tetapi mencakup seluruh keberadaan manusia, termasuk tubuh, relasi sosial, dan keterlibatan kosmiknya. Tubuh manusia menuju persekutuan dengan Allah. Dalam tradisi ortodoks Timur, proses *theosis* dimulai dalam kehidupan sekarang ini dan berujung pada kesempurnaan dalam persatuan dengan Allah, yang menjadikan seluruh aspek manusia termasuk tubuh dipanggil untuk mengalami persekutuan ilahi yang menyeluruh bukan hanya transformasi spiritual internal semata.²⁰ Dengan demikian, *theosis* secara tegas menolak dualisme yang memisahkan secara tajam antara yang rohani dan yang jasmani. Kedua, kebangkitan Kristus berfungsi sebagai jaminan ontologis bagi *theosis* manusia.

¹⁹ Daniel B Clendenin, "Partakers Of Divinity : The Orthodox Doctrine Of Theosis" 3, no. September (1994): 365–79.

²⁰ Christopher Veniamin, *The Orthodox Understanding Of Salvation*, 2014.

Apa yang telah terjadi dalam diri Kristus bukan sekedar janji eskatologis yang jauh, melainkan realitas yang telah dimulai dalam sejarah. *Theosis* bukan ideal abstrak, tetapi proses nyata yang memiliki dasar ontologis yang kokoh dalam Kristus yang bangkit dan dimuliakan. Karena itu, penilaian manusia tidak bergantung pada kemampuan atau prestasi manusia, melainkan pada partisipasi dalam realitas Kristologis yang telah digenapi.

Lebih jauh, *perichoresis* dalam Kristus juga memberikan kerangka untuk memahami dinamika kebebasan manusia dalam *theosis*. Karena partisipasi tidak menghapus identitas, manusia tetap menjadi subjek yang aktif, personal, dan barnabas dalam relasinya dengan Allah. *Theosis* bukan proses pasif dimana manusia diserap ke dalam keilahian, melainkan relasi sinergis antara rahmat ilahi dan respons kehendak manusia. Pola ini sekali lagi mencerminkan struktur perichoretik, kehadiran Allah yang penuh tanpa meniadakan kebebasan dan tanggung jawab manusia. Dengan demikian, model ontologis *theosis* yang berakar pada *perichoresis* dalam Kristus menjaga keseimbangan teologis yang krusial antara anugerah dan kodrat, antara kesatuan dan perbedaan, serta antara transendensi dan imanensi Allah. Kristus menjadi titik temu antara yang ilahi dan dinamis. Di dalam Dia, *theosis* tidak lagi sekedar konsep teologis, melainkan realitas ontologis yang telah dimulai dan terus digenapi dalam kehidupan Gereja dan umat beriman.

Mekanisme Aktualisasi Ekaristi dan jalan Askesis

Theosis sebagai tujuan ontologis keberadaan manusia, tidak hanya memiliki dasar Kristologis yang kokoh, tetapi juga dimediasi dan diaktualisasikan secara konkret dalam kehidupan Gereja. Dalam teologi Kristen Timur, mekanisme aktualisasi secara konkret dalam kehidupan Gereja. Dalam teologi Kristen Timur, mekanisme aktualisasi *theosis* terwujud secara sinergis melalui dua dimensi yang tak terpisahkan, yaitu Ekaristi sebagai puncak sacramental dan askesis sebagai dinamis yang menegaskan bahwa *theosis* adalah anugerah ilahi yang sekaligus menuntut partisipasi aktif manusia. Ekaristi merupakan puncak sacramental dari *Theogon* menjadi Allah secara esensi, melainkan dengan mengambil bagian dalam Kasih, Kekudusan. Dalam komuni, manusia menerima Tubuh dan Darah Kristus yang telah dilahirkan, sehingga ia dicangkokkan ke dalam kemanusiaan Kristus yang mulia. Ekaristi bukan simbol semata, melainkan realitas ontologis yang menanamkan benih keabadian dan memulihkan kodrat manusia dari dalam.

Ekaristi dipahami sebagai puncak dan pusat kehidupan gereja, sekaligus sebagai peristiwa sacramental di mana *theosis* dihadirkan dan dialami secara paling konkret. Dalam perjamuan Ekaristi, manusia tidak hanya mengenang karya Kristus secara simbolik, tetapi

sebenarnya menerima Tubuh dan Darah Kristus yang telah melewati penderitaan, wafat, dan kebangkitan, kini dipenuhi sepenuhnya oleh kehidupan ilahi. Dengan demikian, Ekaristi bukan sekadar tanda, melainkan realitas ontologis yang menghadirkan Kristus yang bangkit dan dimuliakan. melalui komuni Ekaristi, manusia dicangkokkan ke dalam kemanusiaan Kristus yang telah diilahkan. Relasi ini bersifat ontologis dan transformatif, bukan psikologis atau moral semata. Dengan menerima Tubuh dan Darah Kristus, manusia mengambil bagian dalam kehidupan, Kristus sendiri, sehingga proses *theosis* tidak berlangsung secara abstrak, melainkan tertanam dalam keberadaan manusia dari dalam. Ekaristi menanamkan benih keabadian dalam diri manusia, karena yang diterima bukanlah realitas yang sementara, melainkan kehidupan ilahi yang mengatasi maut dan kebinasaan.

Lebih jauh, Ekaristi berfungsi sebagai sarana pemulihan kodrat manusia yang telah terluka oleh dosa. Pemulihan ini tidak terjadi secara eksternal, tetapi secara internal dan ontologis. Kehidupan ilahi yang dikomunikasikan dalam ekaristi bekerja dari dalam, menyembuhkan kehendak, memurnikan hasrat, dan mengarahkan kembali eksistensi manusia kepada *telos* ilahinya. Dengan demikian, Ekaristi menjadi utama aktualisasi *theosis*. Karena di dalamnya manusia sungguh-sungguh berpartisipasi dalam energi ilahi yang menghidupkan dan mentransformasikan di dalam gereja, umat beriman menjalani "kurikulum pengilahan" (*theosis*) melalui tiga tahap spiritual: *Praxis* (praktik kebajikan untuk memurnikan hati), *theoria* (kontemplasi untuk melihat logoi ilahi dalam ciptaan dan Kitab Suci), dan *Theologia* (persatuan mistik dengan Allah).²¹ Namun partisipasi dalam Ekaristi tidak bersifat otomatis atau magis. Dalam tradisi monastik, *praxis* dan *Theoria* berintegrasi dalam keseharian, arsitektur biara yang sederhana mencerminkan pemurnian hati, sementara kerja fisik di ladang dipandang sebagai partisipasi dalam memulihkan ciptaan menuju persatuan dengan Allah (*Theologia*) yang dicapai melalui ritme liturgi yang konsisten.²² Namun *praxis* ini tidak hanya berhenti di dalam batin, tetapi mewujudkan dalam arsitektur dan kerja tangan, artinya Dalam tradisi teologi Timur, Ekaristi selalu dihubungkan secara erat dengan jalan askesis. Askesis bukan dipahami sebagai usaha moral yang legalistik atau penyangkalan tubuh yang negatif, melainkan sebagai latihan eksistensial yang bertujuan memurnikan manusia agar mampu menerima dan menghidupi kehidupan ilahi. Askesis seperti, disiplin doa, puasa, pertobatan, pengendalian diri, dan perjuangan melawan hawa nafsu yang terdistorsi. semua

²¹ Soteria, "Diktat Komprehensif: Liturgi Kosmik Pemikiran St. Maximus Sang Pengaku Iman Menurut Hans Urs Von Balthasar."

²² Jan P Strumiłowski, "Średniowieczna teologia cysterska, czyli theoria w służbie praxis Wstęp Kontekst formowania się teologii cysterskiej" 1 (2017): 58–69.

ini bertujuan untuk memulihkan orientasi kodrat manusia kepada Allah.

Askesis dengan demikian berfungsi sebagai respons manusia terhadap anugerah Theosis yang diberikan dalam Kristus dan mediasi dalam ekaristi. Dalam askesis, manusia belajar membuka dirinya bagi karya Roh Kudus, sehingga partisipasi dalam kehidupan ilahi tidak terhambat oleh egoism, keterikatan duniawi, atau kecenderungan dosa. Jalan askesis menegaskan bahwa *theosis* bersifat sinergis, Allah bertindak terlebih dahulu melalui rahmat-Nya, namun manusia dipanggil untuk merespons secara bebas dan aktif. Tanpa askesia, Ekaristi beresiko direduksi menjadi ritual eksternal, tanpa ekaristi, askesis kehilangan orientasi ontologisnya.

Kesatuan antara Ekaristi dan askesis menunjukkan bahwa *theosis* bukan proses instan, melainkan dinamika transformasi yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Ekaristi memberikan kehidupan ilahi, sementara askesis membentuk manusia agar mampu menampung dan memancarkan kehidupan tersebut. Sakramen Ekaristi memberikan daya guna supaya dapat membangun persekutuan umat Allah menuju pada kesatuan dengan Allah. Dalam hal lain, dapat disebut bahwa Sakramen Ekaristi mentransformasi umat manusia kepada ke-serupa-an atau ke-sucitraan kembali dengan Allah.²³ Dalam kesatuan ini, Gereja tampil sebagai ruang ontologis *theosis*, tempat di mana kehidupan ilahi terus dikomunikasikan dan dihidupi dalam sejarah. Dengan demikian kesatuan antara Ekaristi dan askesis dalam kehidupan Gereja, Ekaristi berperan sebagai puncak sacramental yang menanamkan benih, sementara askesia menjadi latihan eksistensial bagi manusia untuk merespon anugerah tersebut melalui pemurnian diri dan disiplin rohani, Tanpa pemisahan keduanya, manusia tidak hanya menerima rahmat secara pasif, tetapi secara aktif berpartisipasi dalam kemanusiaan Kristus yang mulia untuk memulihkan citra Allah dan mencapai persatuan mistik dengan-Nya dalam sebuah dinamika yang berlangsung sepanjang eksistensi.

***Theosis* sebagai Pemenuhan Kosmik**

Theosis dalam teologi Kristen Timur tidak pernah dipahami sebagai yang bersifat egois, individualistik, atau terbatas pada keselamatan pribadi semata. Sebaliknya, *theosis* memiliki dimensi kosmik yang mendalam. Sebagai makhluk bebas dan mikrokosmos, manusia memiliki panggilan untuk naik bersama seluruh dunia kepada sang pencipta dan menuju persekutuan antarmanusia, Tuhan mengasihi dunia, ciptaan-Nya, dan menerima ke dalam

²³ Thomas Galih dan Joko Riyanto, "MEMAHAMI 'Theosis' Dalam Rangka Transformasi Diri Melalui Ekaristi Dan Sinodalitas 1 I," N.D.

persekutuan abadi-Nya suatu materi yang diubah oleh materi yang diubah oleh misteri.²⁴ Manusia dipahami sebagai mikrokosmos, yaitu rangkuman dan seimpul dari seluruh ciptaan. Dalam diri manusia, dimensi material dan spiritual, yang kelihatan dan yang tak kelihatan, dipersatukan.. Oleh karena itu, panggilan manusia *theosis* selalu mengandung implikasi. Seluruh drama kosmik ini memiliki tujuan: persatuan dengan Allah. Namun, persatuan ini, yang sering disebut *theosis*, tidak berarti peleburan atau penghancuran identitas.²⁵ Sebagai imam ciptaan, manusia dipanggil untuk membawa seluruh kosmos masuk ke dalam relasi yang benar dengan Allah. Ketika manusia gagal menjalankan panggilan ini, ciptaan ikut mengalami kerusakan dan keterasingan. Sebaliknya, ketika manusia bergerak menuju *theosis*, seluruh ciptaan ikut ditarik menuju pemulihan. Dengan demikian *theosis* bukan pelarian dari dunia, melainkan pemenuhan tujuan terdalam dunia itu sendiri.

Dalam keadaan *theosis*, manusia menjadi cermin yang jernih dari kasih Allah, Kasih yang diterima manusia dari Allah tidak berheni dalam dirinya, tetapi dipantulkan ke seluruh ciptaan. Manusia yang diilahkan tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, melainkan menjadi saluran kasih ilahi bagi dunia. Manusia diberi peran keimanan, yaitu mengumpulkan *logoi* penciptaan dan mempersembahkannya secara Ekaristi kepada *logos*, pada akhirnya teologi penciptaan dan antropologi Maximus bersifat teosentris.²⁶ Relasi manusia dengan alam, dengan sesame, dan dengan struktur kosmik secara keseluruhan mengalami transformasi. Ciptaan tidak lagi diperlakukan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai realitas yang dipanggil untuk ikut serta dalam kemuliaan Allah. Dalam keadaan *theosis*, manusia berfungsi sebagai jembatan yang menyalurkan rahmat Tuhan ke alam semesta. tetapi merusak lingkungan demi ego pribadi, manusia bertindak sebagai pengurus yang menuntun seisi dunia kembali kepada penciptanya, perubahan batin ini merubah cara pandang kita, alam tidak lagi dianggap sebagai barang pajangan atau bahan tambang, melainkan rekan suci yang sedang diproses menuju keabadian.

Dimensi kosmik *theosis* mencapai ekspresinya yang paling penuh dalam konsep liturgi kosmik. Liturgi tidak dipahami hanya sebagai aktivitas ritual gereja, tetapi sebagai partisipasi seluruh ciptaan dalam pujian kepada Allah. Dalam Ekaristi, roti dan anggur hasil bumi dan karya tangan manusia dipersembahkan dan diubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus,

²⁴ Daniel Munteanu, "Cosmic Liturgy: e ecological Dignity of Creation as a Basis of an Orthodox Ecotheology" 90 (2010): 332–44, <https://doi.org/10.1163/156973210X510884>).

²⁵ Hendi Wijaya, (*Diktat Komprehensif: Liturgi Kosmik Pemikiran St. Maximus Sang Pengaku Iman Menurut Hans Urs Von Balthasar*, n.d.

²⁶ Radu Bordeianu, "Maximus And Ecology: The Relevance Of Maximus The Confessor's Theology Of Creation For The Present Ecological Crisis By," N.D.

peristiwa ini menjadi simbol sekaligus realitas dari seluruh ciptaan yang diangkat, dipersembahkan, dan dimuliakan dalam Kristus. Dengan demikian, *theosis* merupakan puncak dari liturgi kosmik yang menyatukan Allah, manusia, dan seluruh ciptaan dalam satu gerak pujian dan persekutuan. Akhirnya *theosis* sebagai pemenuhan kosmik menegaskan bahwa keselamatan dalam teologi Kristen Timur bersifat komunal, kosmik dan eskatologis. Pengilahan manusia tidak hanya menyangkut transformasi individu, tetapi juga pembauran relasi kosmik yang telah rusak. Dalam Kristus, dan melalui Ekaristi serta jalan askesis, manusia dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya Allah yang membawa seluruh ciptaan menuju kepenuhannya, dimana Allah menjadi, semua di dalam semua, tanpa menghapus perbedaan, melainkan menyempurnakannya dalam kasih. *Theosis* tidak bersifat egois atau individualistis, manusia sebagai mikrokosmos dan iman ciptaan dipanggil untuk membawa seluruh ciptaan masuk ke dalam kesatuan dengan Allah. Seluruh drama kosmik ini memiliki tujuan: persatuan dengan Allah. Namun, persatuan ini, yang sering disebut *theosis*, tidak berarti peleburan atau penghancuran identitas. Berkat kerangka *logos/logo*i, Maximus dapat mempertahankan kedua kutub,²⁷ Ketika manusia mencapai *theosis*, ia menjadi cermin sempurna dari kasih Allah (*agape*), memantulkan kasih tersebut ke seluruh kosmos. Dengan demikian, *theosis* adalah puncak dari liturgi kosmik yang menyatukan Allah, manusia, dan ciptaan. Joas Adiprasetya dengan cemerlang mengatakan bahwa Kristus adalah '*chora par excellent*' yang menyambut baik umat manusia dan semesta di dalam keutuhan mereka, namun tanpa peleburan, di dalam pribadi inkarnasi-Nya.²⁸ *Theosis* adalah momen dimana manusia menjadi jembatan antara Tuhan dan dunia. Di sini, manusia bersatu dengan Tuhan tanpa kehilangan identitasnya, lalu menyalurkan kasih tersebut untuk memulihkan seluruh alam semesta.

KESIMPULAN

Dengan demikian, seluruh pembahasan ini menunjukkan bahwa *theosis* atau pengilahan ini bukan hanya sekedar cita-cita spiritual yang jauh, tetapi tujuan yang nyata kenapa manusia dan alam semesta ini ada. Melalui pemikiran St. Maximus sang Pengaku Iman, kita dapat memahami bahwa jika menjadi serupa dengan Tuhan itu nggak berarti kita hilang atau melebur. Karena model *perichoresis* yang ada pada diri Kristus di mana kemanusiaan dan keilahian-Nya bersatu tanpa saling menghapus, kita memiliki jaminan untuk bersatu dengan

²⁷ Soteria, "Diktat Komprehensif: Liturgi Kosmik Pemikiran St. Maximus Sang Pengaku Iman Menurut Hans Urs Von Balthasar."

²⁸ "AKULAH JALAN, KEBENARAN, DAN HIDUP: Kemungkinan Kehadiran Kristus Di Dalam Agama-Agama Lain 1 Joas Adiprasetya," n.d.

Kristus. Sehingga jati diri kita sebagai manusia justru semakin disempurnakan dan kekal. Jadi, *theosis* itu adalah moment di mana kita menjadi manusia yang paling manusia, karena kita mengambil bagian dalam energi-energi Ilahi Tuhan, bukan menjadi secara esensi. Proses menuju *theosis* tidak bisa dilakukan sendirian atau hanya teori saja. Ada mekanisme nyata melalui Ekaristi dan jalan askesis. Ekaristi itu ibarat cara kita mencangkokkan diri ke dalam hidup Kristus supaya benih keabadian itu mulai tumbuh di dalam kita, sedangkan askesis atau latihan rohani adalah usaha yang kita buat terus memurnikan supaya tidak terhalang oleh egoism. Keduanya harus jalan bareng, seperti ibadah tanpa latihan rohani hanya menjadi ritual kosong. Sedangkan latihan rohani tanpa ibadah kehilangan arah aslinya.

Yang harus diketahui, *theosis* itu sama sekali tidak bersifat egois atau cuma buat keselamatan diri sendiri. Karena manusia itu adalah mikrokosmos (rangkuman kecil dari alam semesta), maka apa yang terjadi pada diri kita bakal berdampak ke seluruh dunia. Saat manusia makin suci dan bersatu dengan Allah, dia otomatis menjadi imam kosmik atau jembatan yang menyalurkan kasih Tuhan ke seluruh ciptaan. Kita dipanggil buat membawa semua makhluk hidup dan isi dunia ini kembali ke harmoni aslinya. Jadi, kesimpulan besarnya adalah: *Theosis* itu sebuah "Liturgi Kosmik" di mana kita, Tuhan, dan seluruh alam semesta akhirnya ketemu dalam satu simfoni kasih yang sempurna, tanpa ada identitas yang dikorbankan, melainkan semuanya dipulihkan.

REFERENSI

Andreopoulos, Andreas. "Eschatology In Maximus The Confessor," 2015.

<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199673834.013.16>.

Andrews, St. "Perichoresis And Participation : Union Between The Persons Of God And Between God And Humanity DOI : <https://doi.org/10.17630/10023-17852>," 2019.

Bordeianu, Radu. "Maximus And Ecology: The Relevance Of Maximus The Confessor's Theology Of Creation For The Present Ecological Crisis By," N.D., 103–26.

Byzantine Theology Historical Trends And Doctrinal Themes, N.D.

Christoper Veniamin. The Orthodox Understanding Of Salvation, 2014.

Clendenin, Daniel B. "Partakers Of Divinity : The Orthodox Doctrine Of Theosis" 3, No. September (1994): 365–79.

Crisp, Oliver D. "Problems With Perichoresis," N.D.

- Galih, Thomas, Dan Joko Riyanto. “MEMAHAMI ‘Theosis’ Dalam Rangka Transformasi Diri Melalui Ekaristi Dan Sinodalitas 1 1,” N.D.
- Haynes, Daniel. *A Saint For East And West: Maximus The Confessor’s Contribution To Eastern And Western Christian Theology*, 2019.
- Hendi Wijaya. (Diktat Komprehensif: Liturgi Kosmik Pemikiran St. Maximus Sang Pengaku Iman Menurut Hans Urs Von Balthasar, N.D.
- Joas Adiprasetya, Akulah Jalan, Kebenaran, Dan Hidup, 2014.
<https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/221/202>
- Juurikkala, Oskari. “The Ontology Of Theosis : Insights From” 8 (2020): 7–21.
- Meyendorff, John, Andrew Louth, dan Ralph Mcinerny. “John Meyendorff,” n.d., 40– 47.
Mosaik Kristus Pantokrator, Hagia Sofia. Teosis, n.d.
- Munteanu, Daniel. “Cosmic Liturgy : e eological Dignity of Creation as a Basis of an Orthodox Ecotheology” 90 (2010): 332–44.<https://doi.org/10.1163/156973210X510884>.
- Otto, Randall E. “Scottish Journal of Theology,” no. May 2015 (2009): 366–84.
<https://doi.org/10.1017/S0036930600051656>.
- Pengantar, Kata. “Diktat Teologi Sistematika St. Maximus Sang Pengaku Iman,” 2025,
6. Russell, Norman. *Teosis and Religion: Participation in Divine Life in the Eastern and Western Traditions*, 2024.
- Soteria, STT. “Diktat Komprehensif: Liturgi Kosmik Pemikiran St. Maximus Sang Pengaku Iman Menurut Hans Urs Von Balthasar,” 2025.
- Strumiłowski, Jan P. “Średniowieczna teologia cysterska , czyli theoria w służbie praxis Wstęp Kontekst formowania się teologii cysterskiej” 1 (2017): 58–69.
- Wijaya, Hendi. *Diktat Komprehensif: Liturgi Kosmik Pemikiran St. Maximus Sang Pengaku Iman Menurut Hans Urs Von Balthasar*, n.d.
- Yannaras, Christos. “The Distinction Between Essence and Energies and its Importance for Theology,” no. 4 (1974).